

SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PELAJAR DI JAWA TENGAH

Mukhamad Saekan Muchith

Pascasarjana MPI FITK UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah

saekan@walisongo.ac.id

Abstrak

Dilihat dari perspektif psikologis pelajar berada pada tahapan perkembangan psikologi manusia yang memasuki masa untuk mencari tahu segala ilmu pengetahuan dan juga bisa dikategorikan sikap yang labil. Kondisi psikologi yang labil itu juga bisa muncul berkaitan dengan sikap terhadap agama lain, oleh sebab itu perlu dilakukan kajian tentang sikap toleransi beragama pelajar di Jawa Tengah yang dilihat dari 5 (lima) rumusan masalah, Pertama, Bagaimana jika diajak masuk ke dalam tempat ibadah agama lain? Kedua, Bagaimana jika berteman dengan teman yang beragama lain? Ketiga, Bagaimana jika diundang menghadiri perayaan peringatan hari besar agama lain? Keempat, Bagaimana jika disekitar rumah didirikan rumah ibadah agama lain? Dan Kelima, Bagaimana jika dalam satu keluarga ada anggota yang berbeda agama? Penelitian ini penelitian lapangan yang jenisnya deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan fakta melalui data dari lapangan yang objektif sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan metode angket yang disebar secara online dengan menggunakan aplikasi google drive, dengan jumlah responden 4850 tersebar di 25 kabupaten/kota dengan jumlah sekolah 50 sekolah. Setelah data terkumpul dilakukan pengecekan keabsahan data dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau kesimpulan. Analisa data menggunakan analisa persentase dengan cara menemukan dalam bentuk angka persentas (%) jumlah pelajar yang merespon atau menjawab tiap tiap item pertanyaan sehingga dapat diketahui sikap toleransi pelajar terhadap teman yang berbeda agama. Hasil penelitian ini bahwa mayoritas pelajar di Jawa Tengah memahami sikap toleransi itu sebagai konsekuensi hidup di bawah dasar negara Pancasila. Selain itu juga dipengaruhi kesadaran dalam menghormati dan mentaati perundang undangan yang berlaku. Pelajar di Jawa Tengah memiliki sikap toleransi tinggi jika agama lain menjunjung tinggi aturan yang berlaku, khususnya aturan dalam mendirikan rumah ibadah agama lain.

Kata Kunci: Sikap, Toleransi Beragama, Pelajar, Jawa Tengah

Abstract

Viewed from a psychological perspective, students are at a stage of human psychological development that is entering a period of seeking knowledge and can also be categorized as an unstable attitude. This unstable psychological condition can also arise in relation to attitudes towards other religions, therefore it is necessary to conduct a study on the attitude of religious tolerance of students in Central Java which is seen from 5 (five) problem formulations, First, What if invited to enter a place of worship of another religion? Second, What if you make friends with friends of another religion? Third, What if invited to attend a celebration of another religion's big day? Fourth, What if a place of worship of another religion is built around the house? And Fifth, What if in one family there are members of different religions? This research is a field research that is descriptive qualitative in type, namely explaining facts through objective field data in accordance with the formulation of the problem that has been determined. The data sources in this study consist of primary data and secondary data. Data collection was carried out using a questionnaire method distributed online using the Google Drive application, with a total of 4850 respondents spread across 25 districts/cities with a total of 50 schools. After the data was collected, the validity of the data was checked in three stages, namely data reduction, data display and verification or conclusion. Data analysis used percentage analysis by finding in the form of percentage figures (%) the number of students who responded or answered each question item so that the attitude of student tolerance towards friends of different religions could be known. The results of this study are that the majority of students in Central Java understand that the

attitude of tolerance is a consequence of living under the Pancasila state ideology. In addition, it is also influenced by awareness in respecting and obeying applicable laws and regulations. Students in Central Java have a high attitude of tolerance if other religions uphold the applicable rules, especially the rules in establishing houses of worship for other religions.

Keywords: Attitude, Religious Tolerance, Students, Central Java



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keunikan tersendiri jika dilihat dari pluralism atau keanekaragaman agama, budaya, suku, dan kelompok. Rahmayani dkk., menjelaskan bahwa pluralism yang dimiliki bangsa Indonesia harus dikelola untuk menumbuhkan pemikiran universal atau sikap toleransi melalui proses pendidikan dan pembelajaran.¹

Sikap toleransi itu bisa dibangun dengan berbagai cara dan dilakukan oleh siapapun baik dalam lingkungan formal, informal maupun non formal. Penumbuhan sikap toleransi ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, dan dapat dilakukan oleh guru disekolah. Peran guru di sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting karena dari segi peran memiliki pengaruh (kharisma) bagi para peserta didik (pelajar).²

Laporan SETARA Institute tentang Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2022 dari 10 (sepuluh) kota di Indonesia, 4 (empat) berada di Jawa Tengah yaitu, Kota Salatiga (urutan kedua), Kota Surakarta (urutan empat), Kota Semarang (urutan tujuh) dan Kota Magelang (urutan sepuluh). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa Tengah memiliki sikap toleransi yang baik dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. (Humas Jateng, 08 April 2023, link : https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=7746).

Sejalan dengan laporan SETARA Institut, Indeks kerukunan antar Umat Beragama Jawa Tengah mengalami peningkatan dibanding tahun 2021. Dari indeks 72,4 pada tahun 2021 meningkat menjadi 76, 8 ditahun 2022. (Kemenag Jawa Tengah, 13 September 2022; link: <https://jateng.kemenag.go.id/berita/indeks-kerukunan-umat-beragama-jawa-tengah-meningkat->)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kerukunan antar umat beragama masyarakat Jawa Tengah terjalin sangat rukun dan damai. Bagaimana dengan pelajar yang menjadi bagian dari masyarakat Jawa Tengah? Pelajar memiliki peran cukup signifikan dalam membangun suatu bangsa. Pelajar dalam pandangan M Ramli merupakan *raw material* (bahan mentah) yang

¹ Elsa Rahmayani dkk., "Model Toleransi Pembelajaran Sains Kelas VIII di SMP Pesantren Pramuka Al Hira Padang Panjang," *Jurnal BIOSFER* 10, no. 1 (2017): h. 22-31.

² Nusi Nuswantari, "Model Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018): h. 41-53.

sedang melakukan proses transformasi dan internalisasi yang menempati posisi sangat menentukan masa depan kehidupan bangsa. Aset masa depan bangsa (pelajar) harus memiliki sikap toleransi antar agama yang baik dan benar agar di masa depan mampu berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih baik.³

Berdasarkan fakta dan data tersebut, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan sikap toleransi beragama pelajar di Jawa Tengah yang terkait dengan berkomunikasi atau bergaul dengan agama lain yang berkaitan dengan ajakan untuk masuk tempat ibadah agama lain, pergaulan sehari-hari dengan teman yang berbeda agama, terhadap pembangunan tempat rumah ibadah agama lain disekitar rumahnya, jika diajak menghadiri resepsi perayaan hari besar agama lain dan jika ada anggota dalam satu keluarga yang beragama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang jenisnya kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan fakta melalui data dari lapangan yang objektif yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini ingin mengetahui sikap toleransi beragama pelajar yang diwujudkan dengan besaran angka persentase tiap-tiap aspek. Pribadiyono & Chusnul Rofi'ah, sikap atau kepuasan pelanggan bisa diketahui dari apa yang dirasakan sesuai dengan kondisi psikologinya atau yang dialami.⁴ Oleh karena itu, sikap toleransi beragama pelajar di Jawa Tengah akan diketahui dari perasaan pelajar terhadap 5 (lima) item pernyataan angket yang direspon.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh dari jawaban pelajar di Jawa Tengah terhadap angket yang disebar secara online. Sedangkan data sekunder adalah kajian terhadap literatur yang sesuai dengan tema penelitian berupa bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal, atau penelitian lain yang relevan.

Penelitian ini didasarkan dengan 5 (lima) rumusan masalah, *Pertama*, Bagaimana sikap anda jika diajak masuk ke dalam gereja atau rumah ibadah agama lain? *Kedua*, Bagaimana sikap anda jika sehari-hari berteman dengan teman yang berbeda agama? *Ketiga*, Bagaimana sikap anda, jika didekat rumahnya didirikan rumah ibadah agama lain? *Keempat*, Bagaimana sikap anda jika diundang dalam acararesepsi perayaan agama lain? *Kelima*, Bagaimana menurut anda, jika di dalam keluargamu ada yang berbeda agama?

Penelitian dilakukan bulan Agustus s/d Oktober 2023. Pengambilan data dilakukan dengan metode angket yang disebar secara online dengan menggunakan aplikasi google drive, dengan jumlah responden 4850 tersebar di 25 kabupaten/kota dengan jumlah sekolah 50 sekolah. Jumlah

³ M. Ramli, "Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): h. 68.

⁴ Pribadiyono dan Chusnul Rofi'ah, *Implikasi Penerapan Metode Survey Melalui Pengolahan dan Analisa Data Lima Metode* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2023), h. 74.

responden disetiap sekolah antara 90-100 siswa. Setelah data terkumpul dilakukan pengecekan keabsahan data dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau kesimpulan. Analisa data menggunakan analisa persentase dengan cara menemukan dalam bentuk angka persentas (%) jumlah pelajar yang merespon atau menjawab tiap tiap item pertanyaan sehingga dapat diketahui sikap toleransi pelajar terhadap teman yang berbeda agama.

Landasan Teori

1. Pengertian Sikap dan Toleransi

Setiap manusia memiliki keyakinan, pikiran, sikap dan perilaku yang menunjukkan kualitas sumberdaya manusia secara utuh. Keyakinan itu segala sesuatu yang ada dalam hati atau perasaan, pikiran itu semua yang berkaitan dengan ide atau gagasan yang muncul dari akal/rasio, sikap itu kecenderungan yang muncul dari keyakinan atau pikiran, sedangkan perilaku adalah hasil nyata yang berupa tindakan yang lahir dari keyakinan, pikiran dan sikap. Artinya perilaku itu representasi dari apa yang ada dalam keyakinan, pikiran dan sikap.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap diartikan kecenderungan atau potensi perilaku yang didasarkan atas keyakinan atau pendirian. Sarnaff dalam Jayusman, sikap adalah kecenderunagn untuk bereaksi baik yang bersifai positif maupun negatif terhadap obyek tertentu. Sedangkan menurut Le Peiree sikap itu pola perilaku atau kesiapan mengantisipasi, memprediksi yang akan terjadi dengan tujuan menyesuaikan diri dengan situasi tertentu.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan sikap adalah suatu kecenderungan atau respon terhadap apa yang ada di luar dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif yang menggambarkan kualitas kepribadian manusia. Sikap toleransi pelajar berarti cara pandang atau respon pelajar terhadap segala fenomena yang berkaitan dengan agama lain, misalnya masuk ke dalam ibadah agama lain, berteman dengan yang beragama lain, menghadiri undangan perayaan agama lain, menerima atau menolak pembangunan rumah ibadah agama lain dan menerima atau menolak anggota dalam keularga yang beragama berbeda.

Sedangkan toleransi adalah menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. (link : <https://kbbi.web.id/toleran>).

Joachim Wach, menjelaskan toleransi adalah tanggapan manusia beragama dalam bentuk jalinan komunikasi berinteraksi dengan sesama agama maupun beda agama yang diwujudkan

⁵ Jayusman, ed., *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai Nilai Mubadalah* (Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2021).

dengan perilaku kehidupan nyata sehari-hari. Toleransi memiliki makna kesiapan menghadapi, menghargai dan membiarkan perbedaan dalam segala hal khususnya agama atau keyakinan.⁶

Kitab suci Al Qur'an memberi ruang yang sangat luas untuk tumbuh suburnya toleransi baik internal agama maupun antar agama. Imam al Ghazali dalam Zuhairi Misrawi menjelaskan bahwa kitab suci Al Qur'an ibarat samudera yang sangat luas dan mendalam yang isinya penuh mutiara dan perhiasan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi sesama makhluk lainnya.⁷

Toleransi memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu mewujudkan tatanan sosial dan pergaulan antar sesama manusia yang rukun, damai dan penuh persaudaraan. Mela, tujuan toleransi ada 4 (empat) yaitu, mempererat persaudaraan, menciptakan perdamaian, saling menghargai setiap perbedaan dan menumbuhkan kerukunan. Dengan toleransi yang baik maka akan terwujud sistem kehidupan sosial yang damai, rukun, saling menghargai dan menghormati serta menjaga martabat kemanusiaan.⁸

Toleransi berkaitan dengan sikap atau respon terhadap fenomena perbedaan, oleh sebab itu bentuk toleransi beraneka ragam bentuk atau sifat. Dari segi sifat Said Agil Al Munawar, toleransi yang dinamis dan statis. Toleransi dinamis itu yang benar benar mampu melahirkan hidup rukun, saling menghormati dan menghargai segala perbedaan. Sedangkan toleransi statis adalah toleransi yang tidak mampu menumbuhkan jiwa saling menghormati dan menghormati melainkan hanya bersifat teoritis atau wacana. Dilihat dari obyeknya, toleransi menjelma dalam 2 (dua) macam yaitu toleransi sesama agama (internal agama) dan toleransi antar agama (eksternal agama).⁹

2. Pengertian Pelajar

Pelajar itu masa yang memiliki potensi besar dalam proses mencari, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan formal. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan pelajar adalah peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (pasal 4 ayat 1).

Pelajar berada pada tahapan perkembangan psikologi manusia yang memasuki masa untuk mencari tahu segala ilmu pengetahuan. Pelajar sosok manusia yang sedang mencari jati diri agar bisa mendapat perhatian dari orang lain. M. Saekan Muchith, pelajar itu memiliki sikap yang disebut "*the sense of identity*" berada pada rentang usia 12-18 tahun dengan karakter

⁶ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Columbia University Press, 1958), h. 121-122.

⁷ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil' alamin* (Jakarta: Penerbit, 2010), h. 41.

⁸ Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Generasi Muda* (Indonesia: Penerbit Guepedia, 2020), h. 16-17.

⁹ Al Munawar dan Said Agil, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 14-17.

psikologisnya sedang mencari jati diri dan perhatian dari pihak lain. Mudah menerima atau menolak fenomena sosial yang dianggap tidak sesuai dengan kehedanknya. Oleh sebab itu pelajar bisa disebut masa yang cukup labil dalam artian mudah berubah dalam merespon fenomena sosial yang ada di sekitar dirinya.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai warga negara Indonesia yang mengakui dan menjamin 6 (enam) agama dan 1 (satu) aliran kepercayaan sudah pasti akan berteman, bertetangga, berkomunikasi dan berinteraksi dengan agama lain. Sikap menghargai dan menghormati terhadap agama lain (toleransi antar agama) perlu diketahui sebagai bahan melakukan kajian dan pembinaan kepada para pelajar terkait dengan hidup rukun dan damai sebagai bangsa Indonesia.

Penelitian ini akan membahas tentang seberapa besar pelajar di Jawa Tengah mampu menghargai, membiarkan dan bahkan melindungi orang lain yang berbeda agama dilihat dari 5 (lima) hal:

1. Sikap pelajar jika diajak masuk ke dalam tempat ibadah agama lain.

Manusia memiliki kebutuhan selain yang bersifat fisik dan psikis juga ada yang bersifat religius yaitu kebutuhan ingin mencintai dan dicintai Tuhan sang pencipta alam (beragama). Menurut teori empirisme, perkembangan sikap manusia dipengaruhi oleh pengalaman atau kebiasaannya yang sering dialami. Apa yang disering dialami dianggap sesuatu yang biasa atau wajar, sedangkan hal hal yang tidak pernah dialami dianggap sesuatu yang aneh dan tidak berani melakukan.

Thomas Hobbes dalam Deni Rahmat Jatmika, Pemikiran yang didasarkan metode empiris-eksperimental itu menjelaskan bahwa perilaku, sikap dan pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman yang dialami. Dalam konteks beragama, manusia tidak akan banyak memiliki pengalaman masuk ke tempat ibadah agama lain, pengalaman sehari-hari pasti masuk kedalam rumah ibadah agamanya sendiri.¹¹

Sikap pelajar di Jawa Tengah terhadap ajakan untuk masuk ke dalam tempat ibadah agama lain, sebesar 81,8 %, menyatakan tidak memperlakukan karena itu bagian dari toleransi agama bangsa Indonesia. Sebanyak 11,8 % menyatakan tidak akan masuk karena akan mengganggu keyakinan agama yang dipeluk dan 6,4 % menyatakan bahwa bagi umat Islam masuk tempat ibadah agama lain hukumnya haram.

¹⁰ M.Saekan Muchith, *Pelajar Dalam Bahaya* (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press, 2013), h. 13.

¹¹ Deni Rahmat Jatmika, "Penerapan Aliran Filsafat Empirisme Dalam Manajemen Pembelajaran Guna Meningkatkan Kompetensi Guru di MAS Al Barokah," *Jurnal Rayah Al Islam: Jurnal Ilmu Islam* 4, no. 2 (2020): h. 343-346, <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/345>.

Buku *Fiqh Moderen Praktis 101 panduan Muslim Sehari hari* karya Fahad Salim Bahammam editor M. Nur Kholis Ridwan dan Linda Andriani, bahwa mayoritas ulama mazhab yaitu Imam Maliki, Hambali, dan sebagian ulama mazhab Syafi'i menyatakan bahwa seorang Muslim boleh memasuki tempat ibadah non-Muslim. Larangan masuk tempat ibadah non muslim jika mengikuti kegiatan ritual ibadah agama lain. Jika masuk ke tempat ibadah dalam urusan mu'amalah (pesta, menghadiri kegiatan sosial dan keilmuan) maka tidak dilarang (tidak haram).¹²

2. Sikap pelajar jika sehari hari harus berteman dengan yang berbeda agama.

Manusia selain makhluk individu dan religius juga sebagai makhluk sosial, artinya tidak akan bisa hidup dan bertahan tanpa bantuan dari orang lain. Hubungan sosial (mu'amalah) tidak perlu memandang asal usul dan status yang diajak berkomunikasi atau berinteraksi. Allah Swt tidak akan melihat makhluknya dari aspek fisik melainkan dari aspek psikis (keimanan dan ketaqwaanya). (QS. Al Hujaraat: 13).

Pemahaman dan keyakinan akan kesetaraan sesama manusia harus dijunjung tinggi setiap manusia yang beragama. Sebanyak 80,7 % pelajar di Jawa Tengah merasa biasa biasa saja jika sehari hari berteman dengan orang yang berbeda beda agama karena mereka beranggapan dan berkeyakinan sesama makhluk ciptaan Tuhan tidak boleh saling memebedakan atau merendahkan. Sebagian kecil sebesar 3,9 % merasa curiga dan harus hati hati karena bisa jadi teman yang berbeda agama memiliki agenda tersembunyi yang bisa merugikan agama saya. Sebagian lagi 15,4 % berusaha membatasi pergaulan karena khawatir terpengaruh agama teman yang berbeda agama.

Pelajar di Jawa Tengah dapat dikatakan memiliki kesadaran menghargai perbedaan agama cukup tinggi. Dalam konteks hubungan sosial (muamalah) tidak membeda bedakan agama yang dimiliki. Agama dijadikan sarana untuk menumbuhkan atau memupuk semangat persatuan dna kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Tingginya toleransi terhadap yang berbeda agama juga sudah pernah dilakukan para tokoh agama di zaman dahulu kala. Kisah Sayyidiian Ali dengan Yahudi dalam menegakan keadilan kepemilikan baju besi dijelaskan dalam Das'ad Latif bahwa Sayyidina Ali pernah kalah dalam proses pengadilan terhadap kepemilikan hak atas baju besi dengan orang Yahudi. Baju Sayyidina Ali pernah di curi orang Yahudi, kemudian Sayyidina Ali memintanya dan orang Yahudi tidak mau menyerahkan. Kemudian meminta pengadilan kepada hakim. Karena Saayyidian Ali tidak bisa menghadirkan 2 orang saksi yang menerangkan baju besi itu miliknya, akhirnya pengadilan memutuskan bahwa baju besi milik Yahudi. Setelah Yahudi

¹² M. Nur Kholis Ridwan dan Linda Andriani, ed., *Fiqh Moderen Praktis: 101 Panduan Muslim Sehari hari* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2013), h. 400.

meninggalkan ruang pengadilan, si Yahudi sadar kalau dia melakukan kebohongan, akhirnya Yahudi jujur mengakui kebohongan terhadap saksi kepemilikan baju tersebut. Karena merasa bersalah dan telah berbohong atas kepemilikan baju besi, akhirnya baju diserahkan kepada Sayyidina Ali. Karena Islam telah menegakan keadilan, maka baju ini saya serahkan kepadamu. Sayyidina Ali balik berkata, karena kamu sudah jujur mengakui kesalahan dan kebohongan maka baju ini saya serahkan kepadamu lagi, silahkan dimiliki baju ini.¹³

Nabi Muhamamd SAW juga telah memberi rambu rambu pentingnya menghargai dan menghormati kepada siapapun yang berbeda agama. Bahkan Nabi Muhamamd SAW sangat membenci jika ada orang yang bertengkar dengan yang berbeda agama. Bentuk kebencian itu diwujudkan dengan ancaman dengan tidak memperoleh bau surga. Hadits dari Abdullah bin Amru, Nabi SAW bersabda, "Siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (mu'ahid) dengan pemerintahan muslimin, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun." (HR Bukhari)

Pergaulan dengan orang yang beragama berbeda juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhamamd seperti dalam hadis yang diriwayatkan Siti Aisyah. Dari 'Aisyah Radiallahu 'anha berkata, "Rasulullah SAW membeli makanan dari orang Yahudi secara angsuran dan menjaminkannya dengan menggadaikan baju besi Beliau". (HR Bukhari).

3. Sikap pelajar jika disekitar rumah didirikan rumah ibadah agama lain.

Laporan Setara Institute pada tahun 2023 mengatakan bahwa telah terjadi *tren* kenaikan kasus gangguan terhadap tempat ibadah. Selama tahun 2022 ada 50 tempat ibadah yang mengalami gangguan. Setara Institute mendefinisikan gangguan terhadap rumah ibadah dilihat dari tindakan menolak pendirian rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, pembongkaran rumah ibadah, dan perusakan fasilitas di rumah ibadah. Dari 50 rumah ibadah yang mengalami gangguan selama tahun 2022, paling banyak adalah gereja Protestan dan Katolik (21 unit), masjid (16), wihara (6), musala (4), pura (2), dan rumah ibadah penghayat (1). (VoA Indonesia, 2 januari 2023, diunduh tanggal 27 januari 2024).

Pelajar Jawa Tengah memiliki berbagai perbedaan dalam mensikapi pembangunan rumah ibadah. Sebesar 49,7 % mengatakan tidak keberatan jika disekitar rumah didirikan rumah ibadah agama lain mereka beralasan karena ini negara Pancasila. Sebanyak 4,4 % menyatakan keberatan karena bisa mengganggu perkembangan agama yang dianutnya. Ada sebagian kecil 2,3 % menyatakan harus menolak (melarang) pembangunan rumah ibadah agama lain. Mayoritas bisa menerima pembangunan rumah ibadah agama lain selama terpenuhi regulasinya yaitu 43,6 %.

¹³ Das'ad Latif, *Nafas Hukum Islam Dalam Membangun Kerukunan Beragama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), h. 50-52.

Sikap toleransi pelajar di Jawa Tengah bersifat filosofis dan birokratis. Toleransi yang bersifat filosofis didasarkan kesadaran sistem negara Pancasila yang harus menghargai dan menghormati minimal 6 (enam) agama dan 1 (satu) aliran kepercayaan. Toleransi bersifat birokratis lebih didasarkan kepada kepatuhan terhadap regulasi atau perundang undangan yang berlaku. Dasar negara Pancasila dan kepatuhan menjalankan regulasi menjadi faktor kekuatan untuk melahirkan sikap toleran lintas agama khususnya dalam pembangunan rumah ibadah agama di Indonesia.

Tradisi membantu agama lain sudah banyak dilakukan di masa lalu. Musthafa Murad mengatakan banyak tokoh atau pemimpin Islam (khalifah) membantu agama lain. Sayyidina Abu Bakar setiap hari mendatangi Yahudi Buta di pasar untuk menyuapi makanan, hal ini meneruskan kebiasaan Rasulullah SAW selama hidupnya. Sayyidina Umar memberikan bantuan kepada fakir Miskin Yahudi dan Nasrani dari uang baitul Mal. Abdul Malik bin Marwan (646-705 M), saat menjadi Gubernur di Mesir mengizinkan pembantunya untuk mendirikan gereja di Halwan. Khalifah Yazid bin Abdul Malik (687-724 M) gereja pun dilindungi dalam rangka agar penduduknya bisa beribadah dengan tenang. Khalifah al-Mahdi (775-785 M) melindungi dan menghargai agama lain dengan membangun gereja untuk para tawanan selama perang melawan Byzantium sebagai sarana peribadatan mereka. Khalifah Al-Makmun (813-833) memberikan izin kepada kedua pembantu istananya yang Kristiani untuk membangun gereja di al-Muqattan, sebuah bukit dekat Kairo, dan di Burah, sebuah kota lainnya di Mesir.¹⁴

4. Sikap pelajar jika diundang dalam resepsi perayaan agama lain.

Beragama atau menjalankan ajaran agama tidak hanya untuk tujuan ritual doktriner (mendapat pahala) tetapi juga untuk tujuan sosial (kemanfaatan bagi orang lain). Jalaluddin Rakhmat (2021: 6) menjelaskan bahwa kualitas beragama tidak bisa diukur dari seberapa banyak /sering mendatangi tempat ibadah. Keagamaan (*religiosity*) harus diukur dengan *a comprehensive commitment* (keterlibatan yang menyeluruh) dalam aspek kehidupan.

Masih ada rasa kekhawatiran bagi pemeluk agama jika mengikuti kegiatan perayaan hari besar agama lain. Perayaan hari besar agama lain dianggap sebagai bagian dari ajaran ritual agama. Perayaan hari besar keagamaan berbeda dengan ajaran ritual agama. Perayaan hari besar agama lebih menekankan hubungan antar manusai (*hablum minannas*) sedangkan ritual ajaran agama menekankan aspek hubungan dengan Tuhan (*Hablumninaalah*).

Pelajar di Jawa Tengah memiliki pemahaman yang cukup tepat dalam memahami antara perayaan hari besar keagamaan dengan ajaran ritual keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari

¹⁴ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Sayyidina Abu Bakar as Shiddiq* (Jakarta Timur: Penerbit Zaman, 2013), h. 82-85.

hasil penelitian terhadap pertanyaan Bagaimana sikap saudara jika diundang dalam resepsi perayaan agama lain? Sebanyak 74,1 % menjawab akan datang karena ini bentuk toleransi bangsa Indoensia, sebanyak 9,4 % menjawab tidak datang karena bisa mengganggu keyakinan agama saya, dan sebanyak 16,5 % memberi jawaban akan datang sebentar terus pulang, agar tidak menyinggung teman yang mengundang.

Pelajar di Jawa Tengah memahami bahwa menghadiri perayaan hari besar agama lain tidak mengganggu atau merusak keyakinan karena itu bagian dari hubungan sosial (mu'amalah). Dalam konteks muamalah boleh berkerjasama dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Sikap menghadiri undangan dari agama lain sudah pernah dilakukan oleh Nabi Muhamamd SAW.

Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnad-nya, dari sahabat Anas bin Malik r.a., beliau menceritakan bahwa Nabi s.a.w. pernah diundang oleh orang Yahudi untuk makan, dan Nabi s.a.w. memenuhi undangan tersebut. Dari Anas bin Malik r.a., seorang Yahudi mengundang Nabi s.a.w. untuk bersantap roti gandum dengan acara hangat, dan Nabi s.a.w. pun memenuhi undangan tersebut. (HR Imam Ahmad)

Musthafa Murad diulas bahwa Sayyidina Ali pernah di minta mewakili sayyidina Umar untuk mengadiri pesta di dalam gereja. Jika menghadiri undangan perayaan agama lain itu dilarang oleh ajaran agama, sudah barang pasti Sayyidina Umar tidak akan meminta Sayyidina Ali untuk mewakili menghadiri undangan orang Nasrani yang melaksanakan upacara perayaan agama (pesta) di geraja.¹⁵

5. Sikap pelajar jika didalam keluarganya ada yang berbeda agama.

Keluarga dikatakan sebagai pendidikan pertama dan utama bagi manusia. Keluarga awal mula untuk menanamkan pendidikan. Idi Warsah menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tempat pengembangan fitrah yaitu pengembangan potensi untuk melahirkan sikap dan perilaku yang baik. Kualitas sikap dan perilaku manusia dilihat dari kualitas pendidikan di keluarga, dari bagaimana keluarga mensikapi berbagai macam perbedaan.¹⁶

Salah satu ciri kedewasaan dilihat dari sejauhmana mampu mengambil posisi ditengah tengah perbedaan. Hal ini didasarkan asumsi bahwa perbedaan adalah ketentuan (takqdir) dari Tuhan semesta alam karena semua makhluk yang diciptakan Tuhan tidak ada yang sama. Dalam Islam juga memiliki kaidah *Ikhtilaful ummati raahmatun* yang artinya semua perbedaan yang ada ditengah tengah masyarakat jika disikapi dengan tepat akan memiliki manfaat sangat besar (rahmat) bagi manusia baik secara individual maupun kelompok (sosial).

¹⁵ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Sayyidina Ali Ibnu Abu Thalib* (Jakarta Timur: Penerbit Zaman, 2013), h. 82-85.

¹⁶ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Palembang: Penerbit Tunas Gemilang Press, 2020), h. 2.

Pelajar di Jawa Tengah dalam melihat perbedaan dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebesar 21,2 % pelajar menyatakan bisa menerima anggota keluarga yang berbeda agama, karena ini bagian dari toleransi bangsa Indonesia. Sebesar 7,1 % menyatakan tidak bisa menerima karena satu keluarga harus satu agama atau ideologi. Dan sebanyak 71,7 % menyatakan bisa menerima asalkan tidak saling memaksakan kehendak.

Pelajar Jawa Tengah beranggapan bahwa landasan untuk melahirkan toleransi bukan pada perbedaan khususnya perbedaan agama melainkan sejauhmana ada sikap dan perilaku yang tidak memaksakan kehendak. Meskipun berbeda agama dalam satu keluarga jika tidak diikuti dengan memaksakan kehendak masih bisa menerima.

Etika menghormati orang tua juga ada ketentuan seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasul, Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq bersabda, "Ibuku datang kepadaku ketika dia masih seorang musyrik, jadi aku bertanya kepada Rasulullah, 'Ibuku, telah datang mengunjungiku dan dia mengharapkan (kebaikanku). Haruskah saya menjaga hubungan baik dengannya?' Dia (damai dan berkah besertanya) menjawab, 'Ya, menjaga hubungan baik dengan ibumu.'" (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata sikap toleransi pelajar Jawa Tengah yang dilihat dari lima (5) aspek menunjukkan sikap toleransi cukup tinggi. Kesiapan untuk menghargai dan menghormati agama lain yang ditunjukkan dengan kesiapan memasuki tempat ibadah agama lain, berteman dengan teman yang berbeda agama, menghadiri undangan resepsi perayaan agama lain, jika ada pembangunan /pendirian tempat ibadah agama lain dan jika dalam keluarga ada yang berbeda agama, rata-rata dianggap 71 %. Artinya pelajar di Jawa Tengah mayoritas memiliki sikap toleransi antar agama yang baik.

Balitbang Kementerian Agama menentukan Interval nilai kerukunan antar agama diwujudkan dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:

00,00 - 20,00 = Sangat rendah

21,00 - 40,00 = Rendah

41,00 - 60,00 = Sedang

61,00 - 80,00 = Tinggi

81,00 - 100 = Sangat tinggi.

Tingginya sikap toleransi pelajar di Jawa Tengah dipengaruhi oleh tingginya kesadaran mengakui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Mayoritas pelajar di Jawa Tengah memahami sikap toleransi itu sebagai konsekuensi hidup di bawah dasar negara Pancasila. Selain itu juga dipengaruhi kesadaran dalam menghormati dan mentaati undang-undang yang berlaku. Pelajar

di Jawa Tengah memiliki sikap toleransi tinggi jika agama lain menjunjung tinggi aturan yang berlaku, khususnya aturan dalam mendirikan rumah ibadah agama lain.

Firman Allah swt, Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al Muntahamah 8-9).

Dalam riwayat imam al-Bukhari dan Muslim pun disebutkan Rasulullah SAW dan sahabat pernah berwudhu dengan air bejana orang musyrik, “Dari ‘Imron bin Hushain r.a., beliau berkata: “Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya berwudhu dengan air dari bejana wanita musyrik”. (HR. Muttafaq ‘alaih)

Hadis yang dikutip M Nur Kholis Ridwan dan Linda Andiani dalam buku *Fiqh Moderen Praktis: 101 Panduan Muslim Sehari hari* bahwa mendoakan orang non muslim dengan membacakan ayat al qur’an pernah dilakukan oleh salah satu sahabat bernama Abu Said.¹⁷ Ketika rombongan sampai disuatu perkampungan Arab tidak ada seorangpun yang mau menerimanya atau menjamu. Ketika pemimpin suku disengat kalajengimng, tiba tiba mereka mendatangi para sahabat dan meminta doa kesembuhan. Abu Said kemudiaan meruqyah dengan membaca surat al fatihah. Ketika berita sampai kepada Rasulullah Saw beliau menyetujuhinya dan berkata siapa yang telah menginformasikan kepadamu bahwa surat al fatihah bisa digunakan untuk meruqyah? (HR Bukhari).

Hal hal yang berkaitan dengan hukum, yang paling diutamakan adalah kemaslahatan manusia. Musthafa Salabi dalam kitab “*ta’lil al Ahkam*” yang dikutip Bagenda Ali, menjelaskan, apabila kemaslahatan bertentangan dengan nash (teks) dalam bidang mu’amalah dan adat kebiasaan (tradisi) maka kemaslahatan manusai yang dipertimbangkan (didahulukan), hal itu tidak bisa dikatakan menentang nash (teks) semata mata mengutamakan nalar (logika). Sebaliknya justru bagian dari mengaplikasikan nash (teks) yang sangat banyak perintah untuk mengutamakan kemashlahatan manusia.¹⁸

Das’ad laatif (2023: 50-51) menjelaskan bahwa Sayyidina Umar saat memasuki Palestina mewujudkan perdamaian antara agama dilakukan dengan membuat perjanjian yang disebut Perjanjian Umar atau Perjanjian Umaria yang menegaskan bahwa semua agama, suku dan

¹⁷ Ridwan dan Andriani, *Fiqh Moderen Praktis: 101 Panduan Muslim Sehari hari*, h. 381.

¹⁸ Bagenda Ali, *50 Masalah Agama Bagi Muslim Bali* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama, 2021), h. 4-5.

kelompok harus mematuhi semua kesepakatan dan saling melindungi. “Bila kamu memasak sayuran, perbanyaklah kuahnya dan lihatlah tetangga-tetanggamu. Bagikanlah masakanmu ke mereka.” (HR. al-Darimi). Pada saat Tasyakuran, Rasulullah meminta Aisyah, memberi makanan kepada tetangga yang Yahudi. Rasulullah mengangkat pembantu Abdul Quddus yang beragama Yahudi. Yahudi bernama Muharriq, membantu Rasul saat perang uhud, sampai akhirnya meninggal, dan Rasul berkata “dia Yahudi yang baik”. Sebagai penunjuk jalan Rasul dan Abu Bakar Hijrah ke Madinah, bernama Abdullah bin Uraiqit (Kafir). Yang melindungi Nabi setelah Abu Thalib Wafat, Mu’thim Bin Adi (Kafir).

KESIMPULAN

1. Sikap toleransi beragama pelajar di Jawa Tengah terhadap ajakan untuk masuk ke dalam tempat ibadah agama lain cukup tinggi, sebesar 81,8 %, menyatakan tidak mempermasalahkan karena itu bagian dari toleransi agama bangsa Indonesia. Sebanyak 11,8 % menyatakan tidak akan masuk karena akan mengganggu keyakinan agama saya dan 6,4 % menyatakan bahwa bagi umat Islam masuk tempat ibadah agama lain hukumnya haram.
2. Sikap toleransi beragama pelajar Jawa tengah terkait berteman dengan teman yang berbeda agama cukup tinggi, sebanyak 80,7 % pelajar di Jawa Tengah merasa biasa biasa saja jika sehari hari berteman dengan orang yang berbeda beda agama karena mereka beranggapan dan berkeyakinan sesama makhluk ciptaan Tuhan tidak boleh saling memembedakan atau merendahkan. Sebagian kecil sebesar 3,9 % merasa curiga dan harus hati hati karena bisa jadi teman yang berbeda agama memiliki agenda tersembunyi yang bisa merugikan agama saya. Sebagian lagi 15,4 % berusaha membatasi pergaulan karena khawatir terpengaruh agama teman yang berbeda agama.
3. Sikap toleransi Pelajar Jawa Tengah yang berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah agama lain cukup bervariasi, sebanyak 43,6 % menyatakan bisa menerima pembangunan rumah ibadah agama lain selama terpenuhi regulasinya yaitu 43,6 %. Sebanyak 49,7 % mengatakan tidak keberatan jika disekitar rumah didirikan rumah ibadah agama lain mereka beralasan karena ini negara Pancasila. Sebanyak 4,4 % menyatakan keberatan karena bisa mengganggu perkembangan agama yang dianutnya. Ada sebagian kecil 2,3 % menyatakan harus menolak (melarang) pembangunan rumah ibadah agama lain.
4. Sikap toleransi beragama Pelajar di Jawa Tengah terkait dengan undangan perayaan peringatan agama lain cukup tinggi, sebanyak 74,1 % menjawab akan datang karena ini bentuk toleransi bangsa Indonesia, sebanyak 9,4 % menjawab tidak datang karena bisa mengganggu keyakinan agama saya, dan sebanyak 16,5 % memberi jawaban akan datang sebentar terus pulang, agar tidak menyinggung teman yang mengundang.

5. Sikap toleransi beragama Pelajar di Jawa Tengah yang berkaitan dengan anggota keluarga yang berbeda agama cukup tinggi, sebanyak 71,7 % menyatakan bisa menerima asalkan tidak saling memaksakan kehendak. Sebesar 21, 2 % pelajar menyatakan bisa menerima anggota keluarga yang berbeda agama, karena ini bagian dari toleransi bangsa Indonesia. Sedangkan sebesar 7,1 % menyatakan tidak bisa menerima karena satu keluarga harus satu agama atau ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Bagenda. *50 Masalah Agama Bagi Muslim Bali*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama, 2021.
- Elsa Rahmayani dkk., “Model Toleransi Pembelajaran Sains Kelas VIII di SMP Pesantren Pramuka Al Hira Padang Panjang.” *Jurnal BIOSFER* 10, no. 1 (2017).
- Jatmika, Deni Rahmat. “Penerapan Aliran Filsafat Empirisme Dalam Manajemen Pembelajaran Guna Meningkatkan Kompetensi Guru di MAS Al Barokah.” *Jurnal Rayah Al Islam: Jurnal Ilmu Islam* 4, no. 2 (2020). <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/345>.
- Jayusman, ed. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai Nilai Mubadalah*. Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2021.
- Latif, Das’ad. *Nafas Hukum Islam Dalam Membangun Kerukunan Beragama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023.
- Mela. *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Generasi Muda*. Indonesia: Penerbit Guepedia, 2020.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’alamin*. Jakarta: Penerbit, 2010.
- Muchith, M.Saekan. *Pelajar Dalam Bahaya*. Yogyakarta: Penerbit IDEA Press, 2013.
- Munawar, Al, dan Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Sayyidina Abu Bakar as Shiddiq*. Jakarta Timur: Penerbit Zaman, 2013.
- . *Kisah Hidup Sayyidina Ali Ibnu Abu Thalib*. Jakarta Timur: Penerbit Zaman, 2013.
- Nuswantari, Nusi. “Model Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2018).
- Pribadiyono, dan Chusnul Rofi’ah. *Implikasi Penerapan Metode Survey Melalui Pengolahan dan Analisa Data Lima Metode*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Ramli, M. “Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Ridwan, M. Nur Kholis, dan Linda Andriani, ed. *Fiqh Moderen Praktis: 101 Panduan Muslim Sehari hari*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2013.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. New York: Columbia University Press, 1958.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Palembang: Penerbit Tunas Gemilang Press, 2020.